



MENELAAH WACANA KURIKULUM *DEEP LEARNING*: URGENSI DAN PERANANNYA DALAM MENYIAPKAN GENERASI EMAS INDONESIA

Muhamad Basyrul Muvid
Universitas Dinamika Surabaya
muvid@dinamika.ac.id

Abstrak:

Kurikulum menjadi sebuah hal yang penting dalam pendidikan, sehingga harus menyesuaikan dengan kondisi zaman agar lulusan nantinya mampu menjawab dan memenuhi kebutuhan zaman yang ada. Namun, sisi lain pendidikan juga punya problem mulai dari sumber daya guru, sarana prasarana yang belum merata padahal secara kebijakan sistem sama dari pusat. Tujuan artikel ini ialah menelaah apakah tepat wacana perubahan atau pergantian kurikulum dari merdeka belajar (kurikulum merdeka) ke kurikulum *Deep Learning*, yang hasil akhirnya ialah memberikan rekomendasi apakah tepat atau tidak wacana tersebut. Metode penelitian yang digunakan ialah studi kepustakaan dengan teknik pengumpulan data dokumentasi (buku, artikel), teknik analisa data menggunakan induksi dan interpretasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa wacana perubahan kurikulum *Deep Learning* sebagai pengganti kurikulum merdeka tidaklah menjadi hal yang krusial atau skala prioritas. Mengingat, secara konsep, prinsip, tujuan dan paradigma pembelajaran sama tidak jauh beda, sehingga urgensi dan peranannya tidak jauh beda yang kurikulum sebelumnya yang memang mengusung pembelajaran sesuai minat, keterampilan, kontekstual, berbasis masalah, proyek dan berparadigma konstruktivistik. Kementerian pendidikan Nasional harusnya fokus pada masalah nyata yang ada di pendidikan Indonesia yakni terkait pemerataan pembangunan pendidikan Nasional yang hingga saat ini terjadi kesenjangan yang cukup tinggi antara swasta-negeri, perkotaan-pedesaan, belum lagi masih adanya daerah tertinggal, pelosok, pegunungan yang secara akses jalan, layanan internet juga masih lemah.

Kata Kunci: *kurikulum, deep-learning, urgensi, peranan*

Abstract:

The curriculum is an important thing in education, so it must be adjusted to the conditions of the times so that graduates will be able to answer and meet the needs of the times. However, on the other hand, education also has problems ranging from teacher resources, facilities and infrastructure that are not evenly distributed even though the system policy is the same from the center. The purpose of this article is to examine whether the discourse on changing or replacing the curriculum from independent learning (independent curriculum) to the Deep Learning curriculum is appropriate, the result of which is to provide recommendations on whether the discourse is appropriate. The research method used is a literature study with documentation data collection techniques (books, articles), data analysis techniques using induction and interpretation. The results of the study show that the discourse on changing the Deep Learning curriculum as a replacement for the independent curriculum is not crucial or a priority. Given that, in terms of concept, principles, objectives and learning paradigms, they are not very different, so that the urgency and role are not much different from the previous curriculum which did carry



learning according to interests, skills, contextual, problem-based, projects and constructivist paradigms. The Ministry of National Education should focus on the real problems that exist in Indonesian education, namely related to the equalization of national education development, which until now has a high gap between private-state, urban-rural, not to mention the existence of underdeveloped areas, remote areas, mountains where road access and internet services are still weak.

Keywords: *curriculum, deep-learning, urgency, role*

A. PENDAHULUAN

Kurikulum menjadi jantung pendidikan yang mempunyai peranan krusial dalam mengarahkan dan menjawab kebutuhan zaman. Kedudukan dan perannya yang penting menjadikannya sebagai sebuah hal yang harus terus dievaluasi, dibenahi dan disempurnakan sehingga cenderung dinamis (berubah), hal ini tentu tidak asal berubah tetapi ada faktor dan kondisi yang harus berubah atau diperbaiki di tengah kebutuhan serta tantangan semakin hari semakin kompleks dan sifatnya yang senantiasa berubah. Digitalisasi menjadi faktor primer di mana kehidupan sebuah bangsa mengalami transformasi di semua lini termasuk pendidikan.

Lebih lanjut, adapun istilah pembelajaran mendalam (*deep learning*) merupakan antonim dari pembelajaran permukaan (*surface learning*). Menurut Fullan & Langworthy (dalam, 2020) adalah pembelajaran yang memanfaatkan kekuatan kemitraan pada peserta didik di dalam proses pembelajaran melalui upaya penemuan dan penguasaan suatu materi tertentu untuk kemudian menciptakan pengetahuan yang baru. Pembelajaran mendalam lahir setelah adanya keinginan untuk menyusun kemampuan berpikir tingkat tinggi (*higher-order thinking skills*) sebagai konsepsi untuk meningkatkan kemampuan individu secara lebih komprehensif (Anwar, 2017).

Hal ini sebagaimana pendapat yang dikemukakan Akmal (2019) bahwa ketika terjadi perubahan besar dalam waktu yang cepat, dapat dipastikan akan muncul tuntutan baru dari subjek yang sedang mengalami revolusi tersebut. Tuntutan ini dapat diatasi dengan melakukan kegiatan pembelajaran secara mendalam (*deep learning skills*). Muhammad Fajri (2017) *deep learning* dianalogikan sebagai proses berpikir secara kritis. Kata mendalam pada konteks *deep learning* merujuk kepada cara berpikir kritis. Berpikir dan belajar secara mendalam berarti sebuah pendekatan pembelajaran yang berusaha memahami sesuatu dengan lebih terpusat dan komprehensif, sehingga apa yang dipelajari



menjadi lebih terstruktur dan terarah (*supervised learning*). Dikatakan sebagai pembelajaran terstruktur, karena dalam pendekatan *deep learning* aktivitas pembelajaran disusun secara terstruktur (hierarkis). Sehingga proses komputasi pada pemikiran peserta didik untuk lebih mandiri dalam berpikir dan mengambil keputusan, yang diibaratkan dengan mobil atau kendaraan tanpa sopir (*self-driving car*).

Bloom membedakan adanya 4 dimensi kognitif berkaitan dengan konteks berpikir tingkat tinggi atau mendalam, yaitu: (1) faktual; (2) konseptual; (3) prosedural; (4) metakognisi. Bloom juga membagi level kemampuan kognitif ini dalam 6 tingkatan, antara lain: (1) mengingat; (2) memahami; (3) menerapkan; (4) menganalisis; (5) mengevaluasi; (6) mencipta. Dari keenam level tersebut, setidaknya terdapat 2 jenis level berpikir, yaitu berpikir tingkat rendah (*low order thinking skill*) dan berpikir tingkat tinggi (*high order thinking skill*). Inilah level berpikir yang kemudian disebut dengan konsep keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS) dan berpikir tingkat rendah (LOTS) (Fajri, 2017).

Oleh sebab itu, wacana kurikulum *Deep Learning* menjadi fokus utama dalam penelitian ini untuk ditelaah secara mendalam dengan berbagai pendekatan apakah relevan atau hanya sebatas ambisi politik, mengingat kurikulum merdeka masih baru dijalankan. Secara teori sebagaimana disampaikan di atas memang *Deep Learning* upaya mengarahkan peserta didik untuk belajar mendalam, berpikir tingkat tinggi, kontekstual dan mampu menganalisa secara tajam dengan didukung berbagai keterampilan dan sikap yang terpuji. Tinggal nantinya diputuskan apakah diubah secara nama sampai ke konsep kurikulumnya (material), ataukah hanya penambahan kepada sistem pembelajaran di kelas (titipan-pelengkap) dari kurikulum merdeka.

Keadaan demikian, memang penting sebagai upaya untuk menjawab kebutuhan global guna mempersiapkan sumber daya manusia (generasi) bangsa yang unggul. Namun, problem pendidikan Nasional juga banyak mulai dari sarana prasarana sekolah kota dan pedesaan yang tidak sama (Anas, et.al, 2015), akses jalan ke sekolah di daerah tertinggal atau pelosok (Syafii, 2018), kesejahteraan pendidik yang belum merata (Rohman, 2016), sistem zonasi yang setiap tahun pasti ada problem (Darwis, 2020), pemerataan pembangunan sekolah (Maula, et.al, 2023), dan perbedaan “kasta” antara sekolah negeri dan swasta (Alawiyah, 2014). Artinya, pemerintah harus menentukan



terlebih dahulu antara skala prioritas (aspek primer) dan sekunder sehingga problem pendidikan bisa tuntas.

Dengan demikian, wacana perubahan kurikulum di tahun pertama Kementerian baru pendidikan dasar dan menengah apakah tepat atau perlu ditelaah dulu agar tidak buru-buru, dan harus ada pembahasan serius untuk mengentaskan persoalan pendidikan skala prioritas yang tidak melulu pergantian kurikulum di tengah pergantian Menteri pendidikan. Oleh sebab itu, dalam artikel ini nantinya akan melahirkan beberapa rekomendasi terkait problem tersebut apakah tepat wacana di atas atau tidak sehingga fokus pemerintah benar-benar untuk membenahi pendidikan lebih berkeadilan dan maju.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan yang dilakukan dengan metode kualitatif. Mestika Zed (2008: 3) menyebutkan penelitian kepustakaan atau studi pustaka ialah serangkaian kegiatan penelitian yang berkenaan dengan metode pengumpulan data yang bersumber dari bahan-bahan pustaka atau dengan cara membaca dan mencatat bahan penelitiannya. Selain itu, Eko Sugiarto (2015) menyebutkan bahwa *library research* adalah jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh dengan prosedur statistik atau melalui teknik hitungan angka lainnya.

Hal ini karena, penelitian pustaka merupakan penelitian yang hendak mengungkapkan gejala secara holistik kontekstual melalui pengumpulan data dari latar alami dengan memanfaatkan peneliti sebagai instrumen kunci dalam penelitiannya. Selanjutnya, untuk mempertajam hasil penelitian, maka pengumpulan data dilakukan oleh peneliti dengan teknik observasi serta dokumentasi yang kemudian diolah menggunakan analisa kualitatif. Adapun data yang diolah peneliti terdiri dari data primer yang berasal dari sejumlah referensi sebagaimana yang terdapat dalam daftar pustaka. Sedangkan, data sekundernya berasal dari kajian kepustakaan berupa tulisan, berita-berita yang terdapat di media cetak, elektronik maupun sosial media. Yang kemudian, di analisa menggunakan teknik induksi dan interpretasi sehingga akan menemukan sebuah hasil dan rekomendasi terkait wacana kurikulum *Deep Learning* antara urgensi dan peranannya dalam mencerdaskan generasi Z.



C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil telaah menunjukkan bahwa wacana kurikulum *Deep Learning* sebagai kurikulum lanjutan ialah sebagai langkah mengembangkan dan perbaikan ke arah yang lebih spesifik, sebagaimana skema di bawah ini:



Sumber: Olahan peneliti

Gambar 1: skema tentang dimensi kurikulum *Deep Learning*

Dalam dunia pendidikan yang terus berkembang, konsep *Deep Learning* atau pembelajaran mendalam semakin mendapat perhatian. Hal ini sejalan dengan visi H. Abdul Mu'ti, Mendikdasmen RI, yang merancang kurikulum baru berbasis *Deep Learning*. Kurikulum ini bertujuan untuk membantu siswa tidak hanya menguasai pengetahuan, tetapi juga menemukan makna dalam pembelajaran. Pendekatan ini diharapkan mampu mempersiapkan generasi muda untuk menghadapi tantangan global dengan keterampilan berpikir kritis, analitis, dan kreatif. *Deep Learning* dalam pendidikan menekankan pada pemahaman yang mendalam dan berkelanjutan terhadap materi. Bukan sekadar hafalan, pendekatan ini mendorong siswa untuk mengaitkan konsep yang dipelajari dengan pengalaman mereka dan situasi nyata di sekitar mereka. Hal ini bertujuan untuk menciptakan pemahaman yang lebih kuat dan bermakna (<https://www.solehhapudin.id>).

Deep learning dalam pendidikan memiliki perbedaan mendasar dibandingkan pembelajaran tradisional yang berfokus pada hafalan dan reproduksi pengetahuan. Dalam



bukunya, *Deep Learning and Constructivism in Education*, Fred D. Davis (2019) mendefinisikan *Deep Learning* sebagai proses pembelajaran yang menekankan pemahaman mendalam, di mana siswa mengaitkan informasi baru dengan pengetahuan yang sudah mereka miliki, menciptakan keterkaitan konseptual, dan mampu mengaplikasikannya dalam konteks nyata. Abdul Mu'ti berpendapat bahwa pendidikan harus lebih dari sekadar transmisi pengetahuan. Pendidikan seharusnya membantu siswa menemukan makna dan relevansi dalam apa yang mereka pelajari. Filosofi ini sejalan dengan teori *constructivism* yang dikembangkan oleh Jean Piaget dan Lev Vygotsky, yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi aktif antara siswa dengan lingkungan. Vygotsky juga berpendapat bahwa pembelajaran yang bermakna harus melibatkan kolaborasi dan dialog, di mana siswa dapat berbagi pemahaman dan membangun pengetahuan secara kolektif. Dengan demikian, pendekatan *Deep Learning* tidak hanya bertujuan pada hasil akademis, tetapi juga pada pembentukan karakter dan keterampilan hidup (<https://www.solehhapudin.id>).

Prinsip Utama dalam Kurikulum *Deep Learning*; *Pertama*. Pemahaman Konseptual yang Mendalam. *Kedua*, Pembelajaran Aktif dan Kolaboratif. *Ketiga*, Pembelajaran Berbasis Inkuiri. *Keempat*, Pembelajaran Kolaboratif, sehingga Kurikulum *Deep Learning* yang digagas oleh Abdul Mu'ti, menawarkan pendekatan yang relevan dan inovatif untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran. Dengan menekankan pada pemahaman konseptual, pembelajaran berbasis inkuiri, penerapan dalam situasi nyata, pembelajaran kolaboratif, dan penilaian autentik, kurikulum ini bertujuan untuk membentuk siswa yang mampu berpikir kritis, kreatif, dan adaptif (<https://www.solehhapudin.id>).

Deep Learning dalam pembelajaran tidak hanya terbatas pada penggunaan teknologi untuk memahami konsep-konsep baru, tetapi juga pada desain kurikulum yang memungkinkan siswa untuk:

1. Mengembangkan kemampuan analitis melalui pemanfaatan data besar (*big data*).
2. Menguasai keterampilan teknologi modern, seperti pemrograman, desain algoritma, dan pengembangan aplikasi berbasis kecerdasan buatan.
3. Berpikir kritis dan kreatif dengan menafsirkan data dan menghasilkan solusi berbasis teknologi.



Ciri khas dari kurikulum *Deep Learning* adalah penggunaan simulasi dan alat teknologi yang memanfaatkan jaringan saraf tiruan untuk mendukung pembelajaran, baik dalam mata pelajaran STEM (sains, teknologi, teknik, dan matematika) maupun bidang lain. Kurikulum *Deep Learning* sebagai langkah maju dalam pendidikan untuk mempersiapkan siswa menghadapi tantangan teknologi modern. Dengan pendekatan praktis, integrasi teknologi, dan fokus pada pemecahan masalah dunia nyata, kurikulum ini tidak hanya memberikan keterampilan teknis tetapi juga mendorong inovasi, kreativitas, dan kesadaran etis. Dengan implementasi yang tepat, *Deep Learning* dapat menjadi pilar penting dalam mencetak generasi yang siap bersaing di era digital (<https://disdik.hsu.go.id>).

Hal ini didukung oleh penjelasan Fullan dan Langworthy yang menyatakan bahwa pembelajaran mendalam sebagai pembelajaran yang memanfaatkan kekuatan kolaborasi baru untuk melibatkan siswa dalam menerapkan proses pembelajaran: menemukan dan menggunakan pengetahuan yang ada, kemudian menciptakan dan menggunakan pengetahuan baru di dunia (Fullan & Langworthy, 2014). Siswa diharapkan dapat memahami bahwa belajar adalah hasil dari pembelajaran mendalam, dibutuhkannya untuk masa yang akan datang. Diharapkan juga bahwa model ini dapat menangani masalah moralitas, karakter, dan motivasi belajar yang sedang terjadi di lingkungan pendidikan (Anwar, 2017). Menurut analisis ESQ, ada tujuh krisis moral yang melanda masyarakat Indonesia: krisis kejujuran, krisis tanggung jawab, krisis disiplin, krisis kebersamaan, krisis keadilan, dan krisis kepedulian. Sejalan dengan gagasan tersebut, pembelajaran mendalam bertujuan untuk membentuk karakter siswa sebagai pembelajar (Rukiyati, 2013).

Artinya pembelajaran yang mendalam memang harus didukung dengan model kurikulum yang jelas, spesifik dan terukur sesuai kebutuhan zaman, bukan sekedar mengganti nama. Oleh sebab itu, desain kurikulum *Deep Learning* secara konsep bagus dan terarah untuk mendesain sumber daya manusia. Pembelajaran mendalam juga dimaknai sebagai pembelajaran yang fokus terhadap penyelesaian masalah berbasis kontekstual, sehingga siswa; peserta didik diminta untuk berpikir kritis. Hal tersebut sesuai penelitian Yusup, et.al. (2021) yang menjelaskan bahwa implementasi model pembelajaran kontekstual dengan pendekatan *outdoor learning* memberikan efek positif terhadap kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan masalah, model pembelajaran



kontekstual di alam nyata memiliki kapasitas sangat baik untuk dikembangkan di lingkungan sekolah (lembaga pendidikan). Kapasitas tersebut dapat memudahkan peserta didik untuk meningkatkan pemahaman dan kemampuannya dalam menyelesaikan masalah, selain itu dapat membuat peserta didik lebih tertarik dan ceria dalam mengikuti kegiatan belajar.

Peluang yang didapat peserta didik dalam proses belajar yaitu kemampuan membangun pengetahuan dalam aspek kognitif, mengingat peserta didik membutuhkan dorongan untuk mencoba menyelesaikan masalah, mempersiapkan seluruh kebutuhannya untuk diri sendiri, dan semangat (giat) belajar untuk melahirkan ide; gagasan sebagai upaya memperdalam pemahamannya dan mampu mengimplementasikan ilmunya dengan baik (Prastiwi & Nurita, 2016). Dengan demikian, secara tidak langsung meningkatkan keterampilan proses dan sikap ilmiah peserta didik untuk memberikan pengalaman secara langsung (Rahayu & Sunarno, 2013).

Hal tersebut memberikan penegasan bahwa pembelajaran mendalam berbasis kontekstual dan didukung dengan aktivitas pemecahan masalah memberikan kekuatan terhadap ketajaman nalar peserta didik, kemudian adaptif terhadap problem nyata serta aktif berkolaborasi dalam menemukan jalan keluar (solusi) serta terampil dalam menyuguhkan gagasan atau temuan yang mengandung nilai kebermanfaatan bagi masyarakat. Sebagaimana penelitian Hidayat (2012), yang menyatakan bahwa pembelajaran era sekarang sudah tidak lagi berpangku pada teori dan aspek konseptual pada materi pembelajaran namun harus berpijak pada hal yang nyata (kontekstual) dan berbasis masalah untuk dipecahkan oleh peserta didik, ditambah desain pembelajarannya yang fleksibel, menarik dan menyenangkan sehingga dalam melakukan identifikasi kasus siswa tidak malah berat tetapi menyenangkan.

Namun, konsep dan model pembelajaran di atas nyatanya sudah diterapkan di dalam kurikulum merdeka. Kurikulum merdeka dicanangkan dan diterapkan sebagai upaya menjawab kebutuhan dan tantangan era digital (Manalu, et.al, 2022), memberikan kesempatan siswa untuk belajar sesuai minat (gaya belajar), mengoptimalkan daya keterampilan dan kreativitas siswa (Inayah, 2022), pembelajarannya fokus pada pembentukan kompetensi peserta didik; siswa (Nasution, 2023), pembelajaran yang mengarah kepada berpikir tingkat tinggi Murwantini, S. (2023), dan mengoptimalkan

kemampuan berinovasi dan berkolaborasi (Pertiwi, et.al, 2023) dengan dukungan strategi pembelajaran berbasis masalah (PBL) dan berbasis proyek (PjBL) (Anwar, 2022; Latifah, et.al, 2023).

Artinya, kurikulum merdeka secara konsep dan realita sudah menjawab tantangan zaman di tengah digitalisasi, yang berpusat pada siswa, kontekstual dan berparadigma konstruktivistik, yang tidak jauh beda dari konsep pembelajaran mendalam atau *Deep Learning*. Hal ini bisa dilihat dari bagan di bawah ini:



Perbedaan Utama K13 dan Kurikulum Merdeka

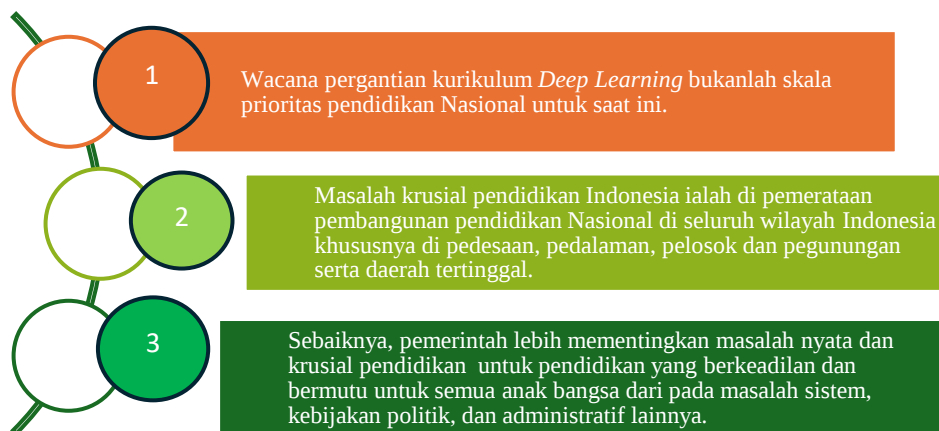
Sumber: kejarcita.id

Gambar 2: skema komponen pembelajaran kurikulum merdeka.

Berdasarkan penjelasan yang didukung dengan dokumen (gambar) di atas maka sebenarnya kurikulum *Deep Learning* dengan merdeka belajar (kurikulum merdeka) tidak jauh beda, dan mempunyai prinsip serta paradigma pembelajaran dan tujuan yang sama. Artinya urgensi dan peranan *Deep Learning* (masih wacana) mungkin sebatas lanjutan atau pendalaman dari kurikulum merdeka jika semisal jadi diganti atau diterapkan. Bukan sebagai kurikulum yang merompak total (100%) kurikulum merdeka. Dari sini bisa kita pahami dan tangkap bahwa wacana perubahan kurikulum tidaklah menjadi sebuah hal yang urgen untuk saat ini, sehingga bukan menjadi skala prioritas. Dalam tubuh pendidikan Nasional yang saat ini kelihatan nyata ialah pemerataan pembangunan pendidikan Nasional yang meliputi akses jalan ke sekolah, jaringan internet, fasilitas, gedung sekolah, sarana lainnya yang nyata-nyata terjadi ketimpangan antara sekolah di perkotaan, dengan pedesaan apalagi pelosok dan pegunungan (Hakim, 2016; Maula, et.al, 2023; Patandung & Panggua, 2022).



Pemerataan pembangunan pendidikan Nasional harusnya menjadi skala prioritas, yang memang memerlukan dana yang sangat besar, namun dari pada setiap lima tahun berganti sistem dan kurikulum namun terkait fasilitas pendidikan Nasional tidak disentuh bahkan dianggap tidak perlu. Kurikulum memang penting, membangun sumber daya manusia untuk bisa memenuhi kebutuhan dan tantangan zaman memang penting, namun apakah semua itu bisa jalan secara merata apabila tempat belajarnya saja terjadi kesenjangan, sarana prasarananya tidak siap, jalan dan jaringan internetnya juga tidak merata di tengah arus digitalisasi dan munculnya *e-learning*. Oleh sebab itu, pekerjaan rumah bagi Kementerian pendidikan Indonesia ialah fokus pada masalah prioritas pendidikan Nasional bukan fokus pada masalah sistemik semata demi mutu pendidikan Nasional (Suryana, 2020; Syafii, 2018; Aristo, 2019; Muvid, 2022). Hal tersebut sebagai upaya mengimplementasikan sila ke lima yakni keadilan sosial bagi seluruh masyarakat Indonesia menuju manusia yang adil dan beradab melalui pendidikan, yang mana bisa digambarkan melalui skema berikut:



Sumber: olahan peneliti
Gambar 3: rekomendasi temuan.

Dari skema di atas maka bisa ditegaskan bahwa wacana pergantian kurikulum baru (pengganti kurikulum merdeka) bukanlah program yang mendesak, tidak krusial dan bukan menjadi problem pendidikan Nasional saat ini. Kementerian pendidikan Nasional dalam hal ini (Kementerian Dasar dan Menengah) harus jeli dan spesifik serta objektif untuk melihat mana yang menjadi persoalan prioritas pendidikan Nasional Indonesia menuju pendidikan yang bermutu, merata dan berkeadilan. Bukan program ambisius



politik yang terkesan sebagai peninggalan dan karya sang Menteri manakala sudah purna. Ini persoalan pendidikan Nasional bukan kepentingan pribadi, partai maupun ormas, namun kepentingan masyarakat luas dari Timur-Barat, Selatan-Utara Indonesia, sehingga harus dikaji kembali wacana pergantian kurikulum tersebut.

D. KESIMPULAN

Dari telaah di atas dapat disimpulkan bahwa wacana perubahan kurikulum *Deep Learning* sebagai pengganti kurikulum merdeka tidaklah menjadi hal yang krusial atau skala prioritas. Mengingat, secara konsep, prinsip, tujuan dan paradigma pembelajaran sama tidak jauh beda, sehingga urgensi dan peranannya tidak jauh beda yang kurikulum sebelumnya yang memang mengusung pembelajaran sesuai minat, keterampilan, kontekstual, berbasis masalah, proyek dan berparadigma konstruktivistik, sehingga jika hanya mengubah nama dan wadahnya saja maka dapat memboroskan anggaran pendidikan Nasional. Justru lebih baik, Kementerian pendidikan Nasional fokus pada masalah nyata yang ada di pendidikan Indonesia yakni terkait pemerataan pembangunan pendidikan Nasional yang hingga saat ini terjadi kesenjangan yang cukup tinggi antara swasta-negeri, perkotaan-pedesaan, belum lagi masih adanya daerah tertinggal, pelosok, pegunungan yang secara akses jalan, layanan internet juga masih lemah.

Oleh sebab itu, rekomendasi dari penelitian ini ialah sebaiknya Kementerian pendidikan Nasional fokus pada skala prioritas pendidikan di Indonesia yang memang menjadi masalah besar, bukan sekedar mengganti sistem, wadah atau kebijakan yang sifatnya administratif yang tidak berdampak besar terhadap pemerataan pembangunan pendidikan Nasional di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Akmal. (2019). *Lebih Dekat dengan Industri 4.0*. Yogyakarta: Deepublish.
- Alawiyah, F. (2014). Pendidikan madrasah di Indonesia. *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, 5(1), 51-58.
- Anas, A. Y., Riana, A. W., & Apsari, N. C. (2015). Desa dan kota dalam potret pendidikan. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(3), 418-422.



- Anwar, A. (2022). Media sosial sebagai inovasi pada model PjBL dalam implementasi Kurikulum Merdeka. *Inovasi Kurikulum*, 19(2), 239-250.
- Anwar, M. K. (2017). Pembelajaran mendalam untuk membentuk karakter siswa sebagai pembelajar. *Tadris: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Tarbiyah*, 2(2), 97-104.
- Anwar, Muh Khaerul. (2017). Pembelajaran Mendalam untuk Membentuk Karakter Siswa sebagai Pembelajar. *Tadris: Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah*, Vol 2, No. 2. (2017).
- Aristo, T. J. V. (2019). Analisis permasalahan pemerataan pendidikan di Kabupaten Sintang. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 7(1), 25-34.
- Darwis, M. D. (2020). Problematika Sosial Sistem Zonasi. *Jurnal Sipatokkong BPSDM Sulsel*, 1(3), 294-297.
- Fajri, Muhammad. (2017). Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi dalam Konteks Pembelajaran Abad 21 di Sekolah Dasar. *Prosiding Seminar Nasional: Membangun Generasi Emas 2045 yang Berkarakter dan Melek IT*. Sumedang: UPI Kampus Sumedang, 20-21 desember.
- Fullan, M., & Langworthy, M. (2014). *A Rich Seam How New Pedagogies Find Deep Learning*. London: Pearson
- Hakim, L. (2016). Pemerataan akses pendidikan bagi rakyat sesuai dengan amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. *EduTech: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(1).
- Hidayat, M. S. (2012). Pendekatan kontekstual dalam pembelajaran. *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 17(2).
- <https://blog.kejarcita.id/cara-membuat-dan-contoh-rapor-kurikulum-merdeka/>, diakses pada 03-12-2024.
- <https://disdik.hsu.go.id/2024/11/18/kurikulum-deep-learning-dalam-pembelajaran/>, diakses pada 02-12-2024.
- <https://www.solehnapudin.id/kajian-analisis-kurikulum-deep-learning-menemukan-makna-dalam-pembelajaran/>, diakses pada 02-12-2024.
- Inayati, U. (2022, August). Konsep dan implementasi kurikulum merdeka pada pembelajaran abad-21 di SD/MI. In *ICIE: International Conference on Islamic Education* (Vol. 2, pp. 293-304).



- Latifah, N., Munandar, K., & Prasetyo, W. G. (2023). Peningkatan Minat Belajar Melalui Metode Role Playing berbasis PBL pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Bioshell*, 12(2), 91-102.
- Manalu, J. B., Sitohang, P., & Henrika, N. H. (2022). Pengembangan perangkat pembelajaran kurikulum merdeka belajar. *Prosiding Pendidikan Dasar*, 1(1), 80-86.
- Maula, I., Irwandi, I., Sari, A. L., Sarimin, D. S., & Rondonuwu, R. H. (2023). Pendidikan Untuk Pemerataan Pembangunan: Memperjuangkan Hak Semua Anak. *Journal on Education*, 5(4), 13153-13165.
- Maula, I., Irwandi, I., Sari, A. L., Sarimin, D. S., & Rondonuwu, R. H. (2023). Pendidikan Untuk Pemerataan Pembangunan: Memperjuangkan Hak Semua Anak. *Journal on Education*, 5(4), 13153-13165.
- Murwantini, S. (2023). Optimalisasi Asesmen Untuk Sekolah Menengah Kejuruan Pada Kurikulum Merdeka. *Steam Engineering*, 4(2), 105-113.
- Muvid, M. B. (2022). Konsep Pemerataan Pembangunan Pendidikan Nasional Sebagai Alternatif Kemajuan Pendidikan Indonesia. *Widya Balina*, 7(2), 469-476.
- Nasution, A. F., Ningsih, S., Silva, M. F., Suharti, L., & Harahap, J. P. (2023). Konsep dan implementasi kurikulum merdeka. *COMPETITIVE: Journal of Education*, 2(3), 201-211.
- Patandung, Y., & Panggua, S. (2022). Analisis masalah-masalah pendidikan dan tantangan pendidikan nasional. *Jurnal Sinestesia*, 12(2), 794-805.
- Pertiwi, I., Marlina, L., & Wiyono, K. (2023). Kajian Literatur: Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah-Sekolah Penggerak. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 7(3), 1364-1372.
- Prastiwi, M. D., & Nurita, T. (2018). Kemampuan pemecahan masalah pada siswa kelas VII SMP. *Pensa: E-Jurnal Pendidikan Sains*, 6(02).
- Rahayu, S., Sugiyarto, S., & Sunarno, W. (2013). Pembelajaran IPA melalui pendekatan kontekstual menggunakan simulasi komputer dan model kerja ditinjau dari kemampuan berpikir kritis dan gaya belajar. *Inkuiri: Jurnal Pendidikan IPA*, 2(03).
- Rohman, M. (2016). Problematika Guru dan Dosen dalam Sistem Pendidikan Nasional. *Jurnal Cendekia*, 14(1), 50-70.



- Rukiyati. (2013). Urgensi Pendidikan Karakter Holistik Komprehensif di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 3(2), 196–203.
- Sugiarto, Eko. (2015). *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif: Skripsi dan Tesis*. Yogyakarta: Suaka Media.
- Suryana, S. (2020). Permasalahan mutu pendidikan dalam perspektif pembangunan pendidikan. *Edukasi*, 14(1).
- Syafii, A. (2018). Perluasan dan pemerataan akses kependidikan daerah 3T (terdepan, terluar, tertinggal). *Dirasat: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam*, 4(2), 153-171.
- Syafii, A. (2018). Perluasan dan pemerataan akses kependidikan daerah 3T (terdepan, terluar, tertinggal). *Dirasat: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam*, 4(2), 153-171.
- Yusup, A. F. D. J., Fauziah, H. N., Anwar, M. K., & Sayekti, T. (2021). Efektivitas Model Pembelajaran Kontekstual dengan Pendekatan Outdoor Learning terhadap Kemampuan Menyelesaikan Masalah Peserta Didik. *Jurnal Tadris IPA Indonesia*, 1(3), 305-313.
- Zed, Mestika. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.